



KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA TERHADAP NILAI DAN NORMA SOSIAL DALAM DRAMA "BLONG" KARYA MIJIL PAWESTRI

Mita Marisa Nirditaranti^a, Firnanda Putria Ananta^b, Tisya Rexa Oktavia^c, Akhmad Fatoni^d

^{a-d} Pendidikan Bahasa Indonesia; Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timurr 61364

^amitamarisanirditaranti05@gmail.com, ^bfirnandaputria876@gmail.com, ^coktaviatisya@gmail.com,
^dFatoni.akhmad@unim.ac.id

Penulis Korespondensi: Mita Marisa Nirditaranti

ABSTRACT

This study aims to describe the social values and norms contained in Mijil Pawestri's drama "BLONG." This drama depicts domestic life, addressing various social issues, particularly those concerning loyalty, responsibility, and shifting values in modern society. The research method used is a qualitative descriptive approach with a sociology of literature approach according to Wellek and Warren, which emphasizes the reciprocal relationship between the literary work, the author, and society. The data source for this study is the text of Mijil Pawestri's drama "BLONG," while supporting data were obtained through literature review relevant to the theory and social context of the work. Data collection was conducted using reading and note-taking, then analyzed by identifying intrinsic elements and relating them to the social realities depicted in the text. The results show that the drama "BLONG" reflects several social values, such as loyalty, hard work, and responsibility, and incorporates social norms such as family norms, economic norms, and moral norms. This drama also provides a glimpse into changes in societal behavior and attitudes toward modernity and materialism. Thus, this work serves not only as entertainment but also as a social mirror reflecting the dynamics of contemporary society.

Keywords: literary analysis; social values; social norms; sociology of literature; modernity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai dan norma sosial yang terkandung dalam drama "BLONG" karya Mijil Pawestri. Drama ini menggambarkan kehidupan rumah tangga, mengangkat berbagai isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan loyalitas, tanggung jawab, dan pergeseran nilai dalam masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren, yang menekankan hubungan timbal balik antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat. Sumber data penelitian ini adalah teks drama "BLONG" karya Mijil Pawestri, sementara data pendukung diperoleh melalui tinjauan pustaka yang relevan dengan teori dan konteks sosial karya tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan mengaitkannya dengan realitas sosial yang tergambar dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama "BLONG" mencerminkan beberapa nilai sosial, seperti loyalitas, kerja keras, dan tanggung jawab, serta memasukkan norma-norma sosial seperti norma keluarga, norma ekonomi, dan norma moral. Drama ini juga memberikan gambaran sekilas tentang perubahan perilaku dan sikap masyarakat terhadap modernitas dan materialisme. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai cermin sosial yang merefleksikan dinamika masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: analisis sastra; nilai sosial; norma sosial; sosiologi sastra; modernitas

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan fenomena viral tentang seorang lelaki tua yang sangat menyayangi motornya, Supra Butut, seperti yang terlihat dalam monolog "BLONG", menjadi contoh menarik tentang dinamika

sosial dan budaya di era digital. Cerita ini viral bukan hanya karena menunjukkan sikap atau perilaku yang unik, tetapi juga memicu diskusi masyarakat mengenai identitas, hubungan pribadi, dan cara seseorang membentuk citra diri di dunia maya.

Dalam dunia budaya pop, fenomena semacam ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai keintiman, rasa nostalgia, serta benda-benda material sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks media sosial,[1] kini platform digital berfungsi sebagai tempat seseorang menampilkan identitas mereka kepada orang lain. Menurut Winduwati dan Irena (2024), media sosial menjadi tempat seseorang menampilkan versi diri yang dipilih, mirip dengan konsep dramaturgi Goffman, yaitu pembagian antara ruang publik dan pribadi dalam berinteraksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas yang ditampilkan di depan umum bisa berbeda dengan siapa seseorang sebenarnya, terutama jika ia menjadi perhatian publik atau viral.

Penelitian [3] juga menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi cara seseorang membentuk identitasnya, terutama berdasarkan apa yang dinilai khalayak. Orang-orang secara aktif menciptakan gambar diri yang menarik perhatian, seperti tindakan lucu, unik, atau sensasional. Temuan ini sejalan dengan monolog BLONG, yang memperlihatkan bagaimana kehidupan seseorang bisa jadi perhatian umum hanya karena viral.

Dalam konteks identitas ganda di media digital, Saidah dan Trianutami (2023) menjelaskan bahwa pengguna media sosial sering mengatur citra mereka, termasuk membedakan antara identitas publik dan pribadi. Fenomena viral dari monolog BLONG bisa diartikan sebagai benturan antara identitas yang ditampilkan ke publik (melalui unggahan atau rekaman) dengan siapa sebenarnya lelaki tua itu, yang hanya diketahui oleh istrinya.

Penelitian ini didasarkan pada teori dramaturgi oleh Erving Goffman. Teori ini menggambarkan kehidupan sosial seperti sebuah panggung di mana orang-orang menampilkan peran tertentu sesuai dengan audiens dan situasi sosial. Dalam pandangan dramaturgi, identitas dibagi menjadi dua bagian: front stage dan back stage. Front stage merupakan bagian diri yang ditampilkan secara sengaja untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain, sedangkan back stage adalah bagian diri yang lebih autentik dan tidak terlihat oleh publik. Konsep ini sangat relevan di era media digital karena media sosial menjadi panggung baru yang memungkinkan individu mengatur penampilan diri lebih terencana dan terkontrol. Penelitian Winduwati dan Irena (2024) menjelaskan bahwa platform seperti Instagram dan TikTok memberikan ruang bagi individu untuk mengelola citra diri melalui konten, filter, bahasa visual, serta narasi yang disengaja untuk menciptakan persepsi tertentu. Fenomena ini membuat batas antara identitas asli dan identitas performatif semakin sulit dipisahkan.

Dalam konteks identitas digital, [3] menunjukkan bahwa media sosial mendorong individu membangun citra diri yang ideal melalui pemilihan bagian-bagian kehidupan yang ingin ditampilkan.

Identitas digital tidak lagi hanya mencerminkan sisi diri yang sepenuhnya autentik, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi harapan dan dinamika budaya digital. Pengguna media sosial sering menampilkan sisi terbaik mereka di panggung depan (front stage), sementara sisi luka, lelah, atau rentan biasanya disembunyikan di panggung belakang (back stage). Pemisahan ini bisa menimbulkan tekanan emosional dan psikologis, terutama ketika individu harus terus menjaga citra diri yang sudah terbentuk di media sosial.

Penelitian [1] memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan akun utama dan akun kedua mencerminkan strategi dramaturgis yang dilakukan individu dalam membagi identitas publik dan identitas pribadi.

Di akun utama, pengguna mengutamakan penampilan yang rapi, estetik, dan diterima oleh masyarakat; sedangkan di akun kedua, mereka bisa mengekspresikan diri secara lebih bebas. Strategi ini menunjukkan bahwa identitas digital dibangun secara bertahap dan dipengaruhi oleh nilai sosial serta kebutuhan emosional.

Dari perspektif internasional, Wittkower (2014) mengembangkan konsep dramauthentic identity, yakni bentuk identitas digital yang berada di antara performatif dan autentik. Individu di dunia maya tidak sepenuhnya berpura-pura, tetapi juga tidak sepenuhnya jujur. Mereka menegosiasikan identitas berdasarkan tuntutan sosial, kebutuhan untuk diterima, serta kebiasaan budaya digital. Konsep ini menjelaskan bagaimana

tindakan atau perilaku pengguna media sosial bisa dengan cepat diartikan ulang oleh publik, termasuk fenomena viral yang membentuk citra baru seseorang melalui konstruksi kolektif.

Dalam bidang studi seni dan budaya, Prastiti & Taufiq (2023) menyatakan bahwa identitas digital dan perilaku sosial juga terlihat dalam karya seni pertunjukan, termasuk monolog. Seni pertunjukan mampu mencerminkan nilai-nilai sosial, hubungan antar manusia, serta dampak media digital terhadap cara masyarakat berperilaku. Dalam penelitian ini, monolog bisa menjadi sarana untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial berubah, dinegosiasikan, dan dibangun kembali ketika fenomena viral menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial-budaya, nilai sosial, serta konstruksi identitas yang terlihat dalam monolog "BLONG". Penelitian ini melibatkan analisis terhadap naskah drama dan video pementasan monolog tersebut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna secara mendalam dengan menggabungkan analisis dari aspek verbal, visual, dan audio. Menurut Elva dan Murhayati (2025), analisis multimodal dalam penelitian kualitatif memberikan kesempatan untuk melihat bagaimana teks, tindakan, nada, dan elemen visual saling menyatu dalam membangun makna sosial-budaya. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok untuk digunakan dalam karya seni pertunjukan seperti monolog.

Desain penelitian menggunakan studi kasus tunggal, seperti yang dijelaskan oleh Yin (2020), yang menekankan pentingnya fokus pada satu fenomena secara mendalam. Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepopuleran monolog "BLONG", yang tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai ruang berinteraksi sosial melalui tanggapan warganet. Dengan menggunakan studi kasus tunggal, peneliti dapat menganalisis fenomena ini secara rinci dan menyeluruh dari berbagai aspek, seperti konstruksi identitas tokoh, nilai sosial yang tersampaikan, serta respons masyarakat terhadap viralnya konten tersebut.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih data secara selektif berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian. Siregar dan Murhayati (2024) menyatakan bahwa teknik ini cocok digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih data yang paling mewakili untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Melalui teknik ini, peneliti hanya mengambil bagian naskah, adegan video, dan interaksi media sosial yang berkaitan langsung dengan konstruksi identitas, nilai sosial, dan kepopuleran monolog tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca naskah secara teliti untuk menganalisis struktur teks, dialog, alur cerita, representasi nilai sosial, dan konflik karakter. Selain itu, video pementasan juga diamati secara teliti untuk melihat gestur, ekspresi wajah, nada suara, pengaturan panggung, penggunaan properti, serta interaksi karakter dengan ruang pertunjukan. Model ini mengikuti pendekatan Daruhadi dan Sopiati (2024) yang menekankan pentingnya menggabungkan observasi dari teks dan video dalam penelitian pertunjukan dan media digital, terutama ketika fenomena yang diteliti mengandung aspek verbal dan nonverbal secara bersamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menampilkan hasil penelitian yang diperoleh melalui metode pengumpulan data dalam naskah drama yang berjudul "Blong" Karya Mijil Pawestri. Penelitian ini dilakukan pada 15 November 2025. Data sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode penyederhanaan, pengelompokan, dan penjabaran berdasarkan teori Erving Goffman tentang sosiologi drama, dengan fokus utama pada bagian Back Stage (panggung belakang). Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga temuan mudah dibaca dan tetap relevan. Bagian ini juga membahas konsep yang memperkuat studi drama saat menganalisis naskah monolog, serta bagaimana hal itu membantu dalam kehidupan nyata untuk memahami perubahan sosial dalam karya tertulis.

Data 1

"Sudah berapa hari ya ? dua ? tiga ? ahh...."

"Kemana lagi dia dengan motor bututnya itu?"

Kalimat ini menggambarkan kondisi emosional sang istri yang tidak stabil. Sang istri mengalami kecemasan yang terbukti dari pertanyaan yang berulang pada awal kalimat. Ia berusaha mengingat sudah berapa hari suaminya tidak ada, tetapi kebingungannya justru menunjukkan bahwa tindakan menghilang tanpa kabar telah terjadi berkali-kali. Ia terbiasa menunggu tetapi tak pernah menerima penjelasan yang ditunjukkan oleh ketidakpastian waktu ini. Pola menunggu yang berulang kali ini memperlihatkan sisi rapuh sang istri yang menyembunyikan rasa lelah dan kecewa.

Diksi “motor bututnya” menyampaikan lebih dari sekadar ketidakpuasan terhadap kondisi motor tersebut. Motor tersebut kini lebih dari sekadar barang, ia menjadi simbol tindakan sang suami yang seringkali mengutamakan kepentingan atau dunianya sendiri di atas perannya sebagai istri. Frasa ini menyiratkan bahwa sang istri merasa tersisih karena motor tersebut telah “mengambil” perhatian sang suami.

Data 2

“Dulu, aku selalu khawatir setiap kali dia pergi”

“Sekarangyaa masih tetap khawatir. Tapi sudah terbiasa”

Kutipan ini menunjukkan bahwa awalnya, istri tersebut merasa sangat cemas setiap kali suaminya pergi. Kecemasan itu berasal dari cinta, ketakutan, dan ketidaktahuan tentang apa yang dilakukan suaminya di tempat lain. Namun, seiring berjalannya waktu, perasaan-perasaan itu tidak hilang, melainkan berubah menjadi sesuatu yang lain. Ia masih merasa cemas tapi berkurang, bukan karena keadaan membaik melainkan karena dia telah menjadi “terbiasa” terhadap sesuatu yang terus berulang.

Perilaku ini menunjukkan bahwa karakter tersebut kini berada dalam keadaan penerimaan. Pernyataan ini juga mengungkapkan bahwa hubungan tersebut tidak seimbang, karena suami terus menimbulkan kekhawatiran, sementara istri harus menyesuaikan diri dengannya. Tidak ada komunikasi atau upaya untuk memperbaiki keadaan. Akibatnya, karakter tersebut terbiasa menanggung beban emosionalnya sendiri. Perilaku ini menunjukkan rasa putus asa yang perlahan dianggap normal, meskipun sebenarnya menunjukkan bahwa hubungan tersebut semakin memburuk. Dengan mengatakan “Tapi sudah terbiasa” karakter tersebut seolah-olah meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bisa menangani situasi tersebut. Dia berusaha mempertahankan citra sebagai wanita yang kuat, meskipun dia masih merasakan sakit di dalam hatinya.

Data 3

“Dia bilang, mencari angin segar melihat indah nya dunia. Dia tak sadar, bahwa dialah dunia ku..”

Kutipan di atas menunjukkan kontras yang jelas antara pandangan suami tentang kebebasan dan pemahaman istri tentang kebersamaan. Bagi suami, frasa “mencari angin segar” berarti ingin istirahat dari rutinitas sehari-hari. Dia melihat dunia sebagai sesuatu yang sangat luas, penuh kebebasan, dan layak dieksplorasi. Namun, bagi istri, dunianya berpusat pada orang yang paling dia cintai. Penggunaan kata “duniaku” menunjukkan betapa pentingnya suaminya dalam hidupnya, sehingga kepergiannya menimbulkan rasa kehilangan yang tidak pernah dia ungkapkan secara langsung. Ada harapan besar, tetapi tidak diimbangi dengan perhatian yang sama dari suami. Cinta yang seharusnya melengkapi satu sama lain, hanya mengalir ke satu arah. Selain itu, kalimat “Dia tidak menyadari” menunjukkan bahwa suami tidak memahami perasaan istrinya. Bukan berarti dia tidak peduli sama sekali, tetapi dia tidak sadar tentang apa yang terjadi di sisi lain hubungan. Ketidaktahuan ini menyoroti jarak emosional yang semakin lebar. Istri mencintai dengan sepenuh hati, sementara suami menikmati dunia luar tanpa menyadari bahwa ketidakhadirannya menciptakan kekosongan.

Data 4

“Ya....motor itu memang sudah seperti bagian dari dirinya. Separuh jiwanya. Melebihi aku yang jadi istrinya. “

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motor tua itu mengambil ruang emosional yang seharusnya milik sang istri. Kata-kata “melebihi aku” menyiratkan bahwa dia merasa seperti kalah dalam kompetisi yang seharusnya tidak ada. Secara sosial, hal ini menunjukkan hubungan yang tidak setara, di mana kebutuhan emosional istri diabaikan karena suami lebih peduli pada sesuatu yang tidak penting hubungan antarmanusia. Perasaan terpinggirkan sangat jelas ketika karakter tersebut secara langsung mengungkapkan perasaannya. Dia tidak lagi menyembunyikan kecemburuannya, melainkan jujur mengakui bahwa dia merasa diabaikan. Analisis ini menunjukkan bahwa karakter digunakan untuk mengungkap masalah sosial yang tersembunyi, yaitu hubungan yang dipenuhi dengan kurangnya perhatian.

Data 5

“Bahkan padaku pun dia tidak pernah seromantis itu” .

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan kontras antara cara suami memperlakukan motornya dan istrinya sendiri. Istri menyadari bahwa perhatian dan romantis yang seharusnya ditujukan padanya justru diberikan pada motor. Hal ini menunjukkan ketidakbahagiaan dalam rumah tangga, di mana kebutuhan dasar akan kasih sayang tidak terpenuhi. Kata-kata “bahkan padaku” menyoroti bahwa tindakan suami telah melampaui batas normal dalam hubungan sosial. Istri merasa diperlakukan lebih buruk daripada motornya, dan ia mengatakannya secara terbuka. “Back stage” di sini merujuk pada pengalaman emosional merasa direndahkan, kecewa, dan tidak merasa dihargai.

Data 6

“Aku hanya heran, kenapa lelaki kalau sudah bucin, tingkahnya jadi nggilani dan tidak masuk akal ? seperti suamiku pada motor supra bututnya itu”.

Kutipan ini menggambarkan perasaan yang muncul secara spontan dan jujur. Karakter tersebut menggunakan nada sarkastis untuk menunjukkan bahwa dia malu dengan tindakan suaminya. Kata “nggilani” menunjukkan bahwa dia sangat kesal dan tidak bisa menahannya lagi. Kata ini tidak hanya menunjukkan bahwa dia kecewa, tetapi juga menganggap tindakan suaminya terlalu berlebihan. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana karakter tersebut mengatasi kekecewaannya dengan humor getir. Jenis humor ini sering muncul saat seseorang merasa tidak bisa secara terbuka mengekspresikan perasaannya. Selain itu, penggunaan kata “bucin” menunjukkan bahwa dia menganggap tindakan suaminya bukan cara sehat untuk menunjukkan cinta, tetapi kebiasaan yang terlalu obsesif. Dalam hal ini, “bucin” tidak mengacu sebagai pasangan, tetapi pada kendaraan suaminya. Hal ini sangat ironis bagi seorang istri ketika suaminya bisa “terobsesi” dengan suatu benda mati tetapi tidak peduli padanya.

Data 7

(MENIRUKAN SUAMINYA)

“Kamu ini kuno! Ini namanya inovasi. Menghemat pengeluaran untuk beli oli dan bayar bengkel! Ini rahasia agar supra tetap awet dan bertenaga. Minyak goreng lebih ampuh dari oli merk apa-pun di dunia Kamu terlalu percaya omongan iklan”.

“Supra ini sudah berkali-kali pakai minyak goreng dan nyatanya baik-baik saja. Aku tahu betul bagaimana merawat motor ini, lagian kamu ini tambah tua, tambah cerewet, segala minyak goreng dipersoalkan ! sudahlah ! Aku mau keliling, melepas beban. Melepas beban ? pergi melepas beban ? jadi dia ganggappku beban ? apa dia tahu kalau harga kebutuhan makin mahal ? mungkin tahu, tapi tak peduli. Setelah berkata seperti itu, dia melesat dengan supra bututnya itu, berhari hari tidak pulang. Tak tahu kemana mungkin dia melepas beban sambil menikmati aroma asap knalpot yang mirip tempe goreng itu”.

Ungkapan ini suami menanggapi kekhawatiran istrinya dengan membuatnya tampak sepele dan memarahinya, sambil menggunakan kata-kata kasar seperti “kamu ini kuno!...lagian kamu ini tambah tua, tambah cerewet...” Pilihan kata-kata ini menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap perasaan yang dirasakan istri. Dari sudut pandang sosial, hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam hubungan, di mana pemikiran istri seolah-olah kurang penting dibandingkan pandangan suami. Membicarakan penggunaan “minyak goreng” untuk motor benar-benar menunjukkan bahwa suami lebih peduli pada benda (motor) daripada membuat istrinya merasa bahagia. Suami menyampaikan pendapatnya dengan cara yang membuatnya tampak selalu benar, yang menunjukkan dia bersifat dominan dan keras kepala. Di sisi lain, reaksi istri menunjukkan bahwa dia telah mencoba memberi nasihat berkali-kali, tetapi suami tetap tidak mau mendengarkan.

Bagian terpenting terjadi ketika suami berkata:

“sudahlah ! Aku mau keliling, melepas beban”.

Pernyataan ini menjadi alasan utama perasaan terluka istri. Suami menunjukkan, baik disengaja maupun tidak, bahwa keadaan di rumah, termasuk istrinya, adalah “beban” yang ingin dia hindari. Dari sudut pandang sosial, kalimat ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam rumah tangga mereka tidak baik, di mana peran istri tidak dianggap sebagai mitra emosional, melainkan sebagai sesuatu yang menimbulkan stres.

Reaksi istri dengan mengatakan:

“Melepas beban ? pergi melepas beban ? jadi dia menganggapku beban ?apa dia tahu kalau harga kebutuhan makin mahal ? mungkin tahu, tapi tak peduli”.

Menunjukkan bahwa dia memahami apa yang dikatakan suaminya sebagai ancaman terhadap keberadaannya. Pertanyaan ini, yang tidak memerlukan jawaban, menunjukkan luka emosional yang dalam, dan juga menunjukkan bahwa dia merasa kontribusinya terhadap rumah tangga tidak dihargai. Kata “beban” adalah hal yang penting untuk dipikirkan seseorang mempertanyakan nilai sosialnya sebagai istri. Pada kalimat “apa dia tahu kalau harga kebutuhan makin mahal ? mungkin tahu, tapi tak peduli.” menunjukkan bahwa istri mengetahui kondisi keuangan keluarga, tetapi suami tidak peduli dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Hal ini adalah masalah besar dalam masyarakat, istri harus menghadapi stres dan masalah keuangan, tetapi suami hanya memikirkan apa yang dia inginkan.

Kalimat terakhir:

“Setelah berkata seperti itu, dia melesat dengan supra bututnya itu, berhari hari tidak pulang”.

Menunjukkan bahwa suami sering pergi menghindari masalah dan melarikan diri dari apa yang seharusnya dia lakukan. Di masyarakat, ini menunjukkan seorang suami yang tidak bertindak seperti yang seharusnya, seperti kepala keluarga yang seharusnya melindungi dan membimbing.

Data 8

“Tentu saja ! selama aku masih bernafas, aku akan menikmati hidupku. Mengejar passionku yang tertunda. Masa mudaku habis untuk cari uang dan menghidupi keluarga. Kau tahu kalau aku tak suka dilarang-larang. Tenang saja, aku akan baik-baik saja dan pulang dengan selamat. Jangan hiraukan omongan orang”.

Kutipan ini menunjukkan bagaimana suami memandang hidupnya sendiri dan posisinya dalam keluarga. Kalimat pembuka “selama aku masih hidup, aku akan menikmati hidupku” dengan jelas menunjukkan keinginan suami untuk memiliki kebebasan pribadi tanpa memikirkan dampaknya terhadap istrinya. Dari pandang sosial, hal ini menunjukkan cara bertindak yang egois, yang sering terjadi ketika seorang suami merasa terbebani oleh tugas-tugas rumah tangga.

“Mengejar passionku yang tertunda”.

Kata tersebut menyiratkan bahwa suami merasa hidupnya di masa lalu menghambatnya. Ia merasa masa lalunya dipenuhi dengan pengorbanan untuk mencari uang dan menghidupi keluarganya, dan kini ia berhak untuk “Mengejar passion” yang pernah ia tinggalkan. Hal ini mengisyaratkan masalah sosial tersembunyi, suami merasa perbuatan baiknya di masa lalu memberinya kebebasan untuk bertindak sesuka hati, sementara istri melihat kebebasan itu sebagai pengabaian terhadap kewajiban saat ini.

“Kau tahu kalau aku tak suka dilarang-larang”.

Pernyataan ini menyoroti masalah suami dalam menerima kritik atau nasihat. Ia memandang batasan yang diberikan istrinya sebagai ancaman terhadap jati dirinya. Hal ini menunjukkan ego pria yang kuat, di mana suami merasa posisinya dan kebebasannya lebih penting daripada kedamaian keluarga. Dalam hal hubungan sosial, hal ini membuat situasi tidak seimbang karena salah satu pihak enggan membahas masalah dan ingin mengendalikan percakapan.

Suami kemudian menenangkan istrinya dengan mengatakan:

“Tenang saja, aku akan baik-baik saja dan pulang dengan selamat. Jangan hiraukan omongan orang”.

Kalimat ini mengalihkan fokus dari kekhawatiran istri ke keyakinan dirinya sendiri, tanpa setuju dengan alasan mengapa dia khawatir. Ini lebih tentang dia merasa yakin pada dirinya sendiri daripada memahami perasaannya. Suami tidak berusaha memahami mengapa istrinya khawatir, melainkan menekankan bahwa dia selalu mampu merawat dirinya sendiri. Kalimat “Jangan hiraukan omongan orang” menunjukkan bahwa suami berusaha menghindari stres dari lingkungan sekitar, tetapi dia sebenarnya tidak menyadari masalah

nyata yang dihadapi istrinya bahwa apa yang dia lakukan sering dibicarakan oleh tetangga dan membuat keluarga merasa tidak nyaman. Cara pemilihan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki pandangan yang berbeda. Bagi suami, apa yang dipikirkan orang lain tidak 12 Nama Jurnal VOLUME X, NO. X, BULAN 20XX e-ISSN: xxxx-xxxx; p-ISSN: xxxx-xxxx, Hal 00-00 penting, tetapi bagi istri, apa yang orang katakan menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangganya tidak baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter istri dalam naskah *Blong* benar-benar terlihat di bagian *Back Stage* (panggung belakang), sebagaimana yang dijelaskan oleh Erving Goffman dalam teorinya tentang dramaturgi. Dengan memperhatikan apa yang mereka katakan, terlihat bahwa istri merasa sedih karena merasa hubungan mereka tidak adil, dan merasa stres karena perilaku suaminya, hal ini menjadikan area *Back Stage* (panggung belakang) sebagai tempat nyata untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Penemuan-penemuan ini berhasil menjelaskan apa yang ingin diteliti, yaitu bagaimana konsep area belakang panggung membantu menggambarkan tindakan sosial karakter dalam naskah. Penelitian ini menyoroti bahwa berbicara sendiri adalah cara yang baik untuk menunjukkan masalah dalam rumah tangga dan bahwa suami dan istri tidak memiliki peran yang setara, yang membantu kita memahami mengapa dramaturgi penting saat menganalisis teks sastra.

Berdasarkan temuan yang ada, penelitian ini menekankan pentingnya menganalisis terhadap karya sastra yang menampilkan konflik rumah tangga, terutama untuk memahami emosional karakter yang tidak sepenuhnya terlihat. Penelitian ini hanya fokus pada bagian-bagian tersembunyi dan satu orang, sehingga peneliti selanjutnya perlu meneliti tindakan publik, citra orang, atau menambahkan ide lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik. Selain itu, studi selanjutnya dapat membandingkan karya ini dengan karya serupa lainnya untuk memahami lebih baik bagaimana isu-isu sosial ditampilkan dalam naskah drama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Saidah, M., & Trianutami, H. (2023). Dramaturgy in Identity Formation on Social Media: A Study on Second Account Ownership on Instagram. *Ultimacomm*:
- [2] *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 267–278. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v14i2.2819>
- [3] Mokos, I. E. (2025). Kontruksi Identitas Diri Remaja Media Sosial: Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 638–649. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690>
- [4] Prastiti, J. P., & Taufiq, A. (n.d.). *Self-Branding in Instagram as a Dramaturgical*
- [5] *Stage : A Sociological Perspective*. V, 76–90.
- [6] Winduwati, S., & Irena, L. (2024). Dramaturgy and the Phenomenon of Instagram
- [7] Multi-Account Usage Among Gen Z in Bali Dramaturgi dan Fenomena
- [8] Penggunaan Multiakun Instagram pada Kalangan Gen Z di Bali. *Jurnal*
- [9] Ghazvineh, A. (2025). Performance as discourse: A multimodal perspective on meaning-making in theater. *Semiotica*, 171–191. <https://doi.org/10.1515/sem2023-0181>
- [10] Abd Allah, M. M., El-Zouka, M. M. K., & Seddeek, A. M. R. M. (2025). Multimodal analysis of film and video production: reviewing the field. *Insights into Language, Culture and Communication*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.21622/ilcc.2025.05.1.1087>
- [11] Farah Novda Rahmadani, & Ahmad Mulyana. (2025). Teater sebagai Media
- [12] Komunikasi Lingkungan: Studi Kasus pada Pertunjukan Teater Kafha Re(kognisi).
- [13] *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 233–242. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i3.1553>
- [14] Wongkar, D. J., Luh Putu Sendratari, & I Wayan Mudana. (2025). Interaksi Sosial Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus
- [15] Sma Negeri 4 Tangerang Selatan). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1),
- [16] 48–58. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.92713>
- [17] Iqbal, M. F., Handoyo, P., & Harianto, S. (2024). Nongkrong dalam perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i1.65282>

- [18] Janita, E. S., & Kartidjo, W. (2023). Effect of Relocating Street Hawkers on Urban Vitality in the Malioboro Tourism Area, Yogyakarta. *Jurnal Sositologi*, 22(2), 176–189.
<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2023.22.2.4>